

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang berkenaan dengan aspek dalam Bahasa Jepang telah banyak dibahas dalam berbagai artikel dan jurnal Bahasa Jepang, dimana didalamnya diterangkan mengenai perbedaannya dalam berbagai bentuk kalimat. Akan tetapi, masih banyak pembelajar yang sering salah mengartikan aspek dengan kala. Kesalahan yang dianggap sederhana tersebut jika kita biarkan terus maka selamanya akan menjadi kesalahan.

Mayumi Kudou (1995) berpendapat bahwa aspek sangat erat hubungannya dengan kala. Suatu kalimat dapat saja mengandung kedua unsur tersebut. Bagi pelajar pemula hal ini terkadang dapat membingungkan sudut pandang mereka. Akan tetapi, kebingungan ini dapat diatasi jika kita dengan teliti melihat perbedaannya. Hanya saja, perbedaan tersebut tidak dijelaskan secara gamblang pada saat pertama kali pembelajar mempelajari perubahan bentuk pada verba yang mengalami perubahan sesuai dengan kala pada kalimat tersebut.

Keterbatasan dalam pemahaman mengenai kala dan aspek oleh pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia memungkinkan bertambahnya kesalahan yang dibuat pembelajar. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan tidak adanya kala dalam Bahasa Indonesia (Gorys Keraf: 1991). Pembelajar berusaha mencocokkan perubahan kata kerja dalam Bahasa Jepang dengan skema bahasa yang dipahaminya, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Padahal, meskipun Bahasa Indonesia tidak memiliki kala, tetapi memiliki kategori aspek yang mirip dengan kategori kala dalam Bahasa Jepang. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, maka kita dapat membagi verba dalam Bahasa Jepang menjadi beberapa bagian.

Untuk memahami perbedaan verba yang berkaitan dengan kala dan aspek dalam Bahasa Jepang, kita harus mengetahui fungsi dari kala dan aspek tersebut. Pengetahuan ini menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahan yang berkelanjutan yang nantinya

akan menjadi sebuah *miscommunication*, karena saat seseorang mempelajari bahasa, yang paling penting adalah kelancaran komunikasi yang baik dan tanpa kesalahpahaman.

Salah satu kesalahan yang menurut penulis paling berbahaya adalah pemahaman terhadap perubahan verba yang hanya berkaitan dengan kala saja. Penulis pernah memberikan pertanyaan kepada beberapa orang pembelajar Bahasa Jepang, “Bagaimana dengan unsur aspek pada verba yang mengalami perubahan dalam kalimatnya? Misalnya, verba yang mengalami perubahan bentuk *~ている* dan *~ていた*”. Pembelajar tersebut tidak menjawab sesuai dengan harapan penulis. Kebanyakan dari koresponden menjawab bahwa kedua bentuk tersebut mengalami perubahan kala. Bahkan beberapa orang koresponden balik bertanya mengenai apa yang dimaksud “aspek” tersebut.

Kejadian ini menggelitik penulis untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab ketidaktahuan pembelajar mengenai aspek verba dalam kalimat yang mengalami perubahan bentuk tersebut. Pertanyaan yang serupa penulis tanyakan kepada pembelajar yang saat ini tengah menyelesaikan skripsinya dan jawabannya hampir sama, yaitu apa itu aspek dan apa kaitannya dengan perubahan bentuk verba?

Mendapati ketidaktahuan pembelajar Bahasa Jepang mengenai aspek, membuat penulis beranggapan bahwa penyebab utama ketidaktahuan mengenai unsur aspek pada verba adalah karena kurangnya penyajian pengetahuan mengenai aspek itu sendiri. Kata aspek masih belum banyak dikenal pembelajar. Kalaupun ada, yang dipahami oleh pembelajar adalah kata serapan pada bahasa asing lain yang lebih umum dipelajari di Indonesia, yaitu Bahasa Inggris.

Pembelajar bahasa secara otomatis biasanya akan membandingkan pengertian atau pemahaman suatu kata dengan bahasa ibunya. Karena hal tersebut, kadang pengertian yang tidak memiliki padanan kata atau pola kalimatnya mendapat perhatian yang minim dibandingkan dengan kata atau pola kalimat yang memiliki padanan yang tepat dalam bahasa ibunya.

Kesalahan yang sering terjadi pada pembelajar bahasa dalam membuat kalimat diantaranya adalah mengenai kata kerja dan kata sifat yang mengalami perubahan bentuk waktu lampau, sekarang, dan masa depan. Berdasarkan kebiasaan tersebut, pembelajaran mengikuti pola tertentu berdasarkan apa yang telah dipelajarinya. Ketidaktepatan dan kurangnya pemahaman dalam pola kalimat tertentu memberi dampak ketidak sempurnaannya suatu kalimat yang mereka buat. Jika dikaitkan dengan aspek dan kala, hal ini memungkinkan sekali terjadinya kesalahan dalam penyampaian kalimat atau maksud pembicaraan yang diinginkan oleh pembelajar. Berikut beberapa contoh kalimat yang terdapat dalam bahan ajar tingkat *chuukyuu* yang mengandung aspek dalam kalimatnya.

- (1) 昔はここに川が流れていました。(New Approach Chuukyuu Nihongo:21, aspek perfektif, kala bentuk lampau)
- (2) 彼女は今、台湾で働いています。(Chuukyuu Dokkai:1, aspek habituatif)
- (3) 降りたい駅で降りられなくて、次の駅までつれていかれてしまったんです。(Nihongo Shuuchuu Tore-ningu:164, aspek spontanitas, kala lampau)

Pada contoh (1) verba bentuk ~ている berada dalam posisi lampau yang termasuk ke dalam kategori aspek perfektif. (Mayumi: 1995) Jika dilihat dari segi kala maka verba tersebut berada pada bentuk lampau yang menyatakan keberakhiran suatu aktivitas atau kondisi. Sedang pada kalimat ke (2) verba bentuk ~ている menyatakan kondisi yang masih berlangsung yang menunjukkan kebiasaan seseorang saat itu. Walaupun kebiasaan tersebut bisa saja berhenti tetapi saat kalimat diucapkan, kondisi berada pada masa kini. Pada contoh kalimat ke (3) verba terjadi pada masa lampau, yang menyatakan spontanitas dan aktivitas subjek.

Ketiga contoh diatas hanyalah segelintir contoh perubahan verba yang didalamnya mengandung unsur aspek dan kala. Dengan memahami makna aspek pada verba, penulis berharap kesalahan yang dibuat pembelajar Bahasa Jepang dapat diminimalisir.

Dedi Sutedi (2009:89), berpendapat bahwa wajar jika pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang banyak menjadikan aspek dan kala sebagai bahan penelitian

karena kedua hal tersebut sering menjadi penghambat dalam mempelajari linguistik bahasa Jepang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat “**Analisis Aspek Verba yang terdapat dalam Bahan Ajar Bahasa Jepang Tingkat Menengah**” sebagai bahan penelitian untuk tesis. Bahan ajar yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian diantaranya adalah *Minna No Nihongo II*, *Nihongo Chuukyuu I*, *Chuukyuu Dokkai*, *Nihongo Shuuchuu Toreningu*, dan *New Approach Chuukyuu Nihongo*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek verba apa saja yang terdapat dalam bahan ajar tingkat menengah jurusan bahasa Jepang?
2. Kesulitan apa saja yang dialami pembelajar dalam mempelajari dan memahami aspek verba yang terdapat dalam bahan ajar tingkat menengah jurusan bahasa Jepang?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?

Untuk menghindari perluasan masalah yang tidak diperlukan, maka penulis membatasi pokok bahasan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini secara mendalam mencari verba yang menyatakan aspek pada bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya dan mengkategorikannya sesuai dengan kelompok aspek yang telah ada.
2. Bahan ajar yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah bahan ajar yang digunakan oleh pembelajar tingkat III dan IV pada perguruan tinggi yang mana kedua tingkatan ini dipetakan sebagai pembelajar tingkat menengah.
3. Penelitian ini tidak ditujukan untuk meneliti kesalahan dalam kalimat pada bahan ajar melainkan hanya sebagai media pemetaan aspek verba yang mengalami perubahan dalam kalimat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, dapat penulis paparkan beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengdeskripsikan jenis aspek verba yang terdapat dalam bahan ajar tingkat menengah.
2. Menemukan kesulitan-kesulitan dalam mempelajari dan memahami aspek verba yang mungkin dialami pembelajar tingkat menengah.
3. Mencari upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu materi kajian yang dapat memberikan sumbangan teori mengenai golongan verba atau *doushi* yang termasuk aspek berdasarkan fungsi kata kerjanya yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan pembelajar tingkat *chuukyuu*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembelajar Bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai aspek pada verba dalam kalimat yang muncul dalam bahan ajar yang mereka pelajari. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau referensi untuk memperluas pengetahuan mengenai aspek yang terdapat pada kata kerja dan golongannya.

2) Bagi pengajaran Bahasa Jepang

Bagi pengajaran Bahasa Jepang, diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian materi dalam proses pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman aspek dalam kalimat, sehingga pembelajar Bahasa Jepang dapat menghindari kekeliruan

yang mungkin menjadi penyebab kesalahan pemahaman pada bahasa yang dipelajarinya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pada tesis ini adalah deskriptif. Pada Bab II akan disajikan pembahasan mengenai kajian teori yang mendukung penelitian. Landasan teori ini diambil dari berbagai sumber, baik buku, peneltian terdahulu, dan media internet. Berdasarkan rujukan tersebut, penulis merangkum teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pada Bab III penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan macam-macam metode kemudian memilih salah satu yang penulis rasa sangat sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan. Bab ini juga mengupas mengenai pengumpulan data dari bahan ajar yang menjadi sumber penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis harapkan.

Penjelasan lebih lengkap mengenai analisis data akan dijabarkan pada Bab IV. Data akan dibahas sedetil mungkin dan dikaitkan dengan metode yang diusung. Analisis data akan dilakukan secara sistematika sesuai dengan rumusan masalah.

Kesimpulan dan saran atas penelitian yang penulis lakukan akan disajikan pada bab akhir tesis ini. Kesimpulan yang penulis sajikan merupakan pendapat subjektif yang mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan.